

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti menguraikan teori yang berkaitan dengan Literasi Informasi dan Model The Big 6 yang meliputi: Literasi Informasi, Jenis-Jenis Literasi, Manfaat Literasi, Model-Model Literasi Informasi, Model Literasi Informasi yang digunakan, Keterampilan Literasi, Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Kerangka Berpikir, Hipotesis sebagai berikut:

A. Literasi informasi

1. Sejarah Literasi Informasi

Istilah Literasi Informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski pada saat itu menjabat sebagai presiden *the information industry association*, mengusulkan bahwa prioritas utama dari program nasional *U.S National Commission on Libraries and Information Science* adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal tahun 1984. Zurkowski berpendapat bahwa orang yang terlatih dalam menerapkan sumber-sumber informasi dalam pekerjaan mereka, dapat dikatakan *information literate*.¹

Literasi Informasi merupakan terjemahan kata *information literacy*. Kata literasi berasal dari kata “*literacy*” dalam Bahasa Inggris yang berarti keberaksaraan atau kemelekan tentang suatu hal. Sebelum ini istilah yang

¹Aldri Sulaiman Latief. “kemampuan literasi informasi dosen menelusur informasi untuk menunjang kompetensi dalam pengajaran di sekolah tinggi ilmu ekonomi bina bangsa serang-banten”. *Skripsi*,(Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2016)h.11 diakses 12 februari 2019 dari (<http://repository.uinjkt.ac.id>)

digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf. Namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi.²

Menurut UNESCO literasi informasi yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi dan kapan informasi tersebut dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi kedalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengomunikasikan secara efektif, legal dan etis.³

The American Association of School Librarians (AASL) menyatakan literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan informasi dan merupakan kunci dari lifelong learning.⁴

Menurut Zurkowski seseorang dapat dikatakan melek terhadap informasi (*information literate*) jika seseorang tersebut terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka. Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan dalam menggunakan sumber-sumber informasi dalam pemecahan masalah mereka.⁵

²Marsudi, dkk, Seri Literasi Informasi, Mencari, Menemukan dan menggunakan Informasi secara Bertanggungjawab (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h.4.

³Aris Nurohman, "Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Dunia Pendidikan Di Era Global," Jurnal Kependidikan Vol.2, no. 1 (2014): h.2. diakses 12 september 2019 dari (<https://scholar.google.co.id>)

⁴The American Association of School Librarians, "INFOLIT" American Association of School Librarians (AASL),

⁵Hildawati Almah, "Information Literacy: Kecakapan Hidup Dalam Era Postmodern," jurnal iqra' Vol.4 No.1 (2010): h.4 diakses 12 februari 2019 dari (<https://scholar.google.co.id>)

American Library Association (ALA) pada tahun 1989. Menyatakan bahwa “ *To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information* ”⁶. Pendapat ini diartikan sebagai serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif⁷

2. Jenis-Jenis Literasi Informasi

Beberapa jenis literasi informasi menurut Eisenberg, Lowe dan Spitzer yang berperan dalam elemen – elemen literasi informasi yaitu:

- a. Literasi Gambar (*Visual Literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan gambar termasuk pola kemampuan untuk berfikir, belajar, serta mengekspresikan gambar tersebut. Literasi visual dibedakan menjadi tiga yaitu, *visual learning*, *visual thinking* dan *visual communication*.
- b. Literasi Media (*Media Literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisa, dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik menurut *National Leadership Conference on Media Literacy*.
- c. Literasi Komputer (*Computer Literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen dan data menggunakan perangkat lunak pengolahan kata, pangkalan data dan sebagainya.
- d. Literasi Digital (*Digital Literacy*) yaitu suatu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Mereka yang mampu mengejar dan menguasai perangkat – perangkat digital mutakhir dicitrakan sebagai

⁶Fitriana Tjiptasari, “Program Literasi Informasi Pemustaka *Digital Natives* di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY”, *Prosiding Seminar Nasional : Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Generasi Cendikia dan Literat*, (Yogyakarta : UNY, 13 September 2016)h. 98 diakses pada 3 Desember 2018 dari (<https://eprints.uny.ac.id>)

⁷Emi Tri Mulyani, *Model Literasi Informasi*, (2015), diakses pada 11 November 2018 dari (<https://digilib.isi-ska.ac.id>)

penggenggam dalam masa depan, dan sebaliknya yang tertinggal akan semakin sempit kesempatannya untuk meraih kemajuan.⁸

3. Manfaat Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki beberapa manfaat :

a. Untuk Pelajar

Peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki.

b. Untuk Masyarakat

Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.

c. Untuk Pekerja

Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan, karena pada saat ini terjadi ledakan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, dengan memiliki literasi informasi akan mendukung dalam melaksanakan pekerjaan,

⁸Sitti Husaebah Pattah, "Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran". Jurnal ilmu perpustakaan dan kearsipan khizanah al-hikmah, Vol.2 No.2 hal.8 diakses 12 februari 2019 dari (<https://scholar.google.co.id>)

memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.⁹

4. Model- Model literasi informasi

Pada perkembangannya literasi informasi memunculkan berbagai jenis model. Model literasi tumbuh dan berkembang akibat dari tujuan penerapan model tersebut mulai dari pelajar, masyarakat umum, dan pegawai kantoran. Berikut beberapa model literasi informasi yang sudah banyak diterapkan yaitu:

1. Empowering 8

Empowering 8 adalah model literasi informasi yang dihasilkan dari dua lokakarya (workshop). Lokakarya yang pertama dilaksanakan di kolombo (Sri Lanka) pada bulan november 2004 (*Indian Library Association*) dan kedua di patiala (India) pada bulan november 2005 (*International workshop on information skill for learning "Empowering 8"*) (Bhandary,2006). Lokakarya tersebut dihadiri oleh sepuluh negara, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Nepal, Pakistan, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam.

Empowering 8 menggunakan pendekatan pemecahan masalah berupa *resource-based learning*, yaitu suatu kemampuan untuk belajar berdasarkan pada sumber datanya. Menurut model ini, literasi informasi terdiri atas kemampuan untuk:¹⁰

1. Mengidentifikasi, topik / subjek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis sumber.
2. Mengeksplorasi, sumber dan informasi yang sesuai dengan topik.

⁹Tri Septiyanto, *Literasi Informasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.1.19.

¹⁰ Diao Ai Lien,dkk. "Literasi Informasi : 7 Langkah Knowledge Management", (Jakarta: Universitas Atma Jaya,2014),h.5.

3. Menyeleksi dan merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan yang sesuai.
 4. Mengorganisasi, mengevaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengontraskan informasi.
 5. Menciptakan, informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit dan membuat daftar pustaka ataupun menghasilkan karya baru.
 6. Mempresentasi, menyebarkan atau menyampaikan informasi yang dihasilkan
 7. Menilai luaran berdasarkan pada masukan dari orang lain
 8. Menerapkan masukan, penilaian dan pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.
2. The Seven Pillars

Society of College, National and University Libraries (SCONUL) di Inggris mengembangkan model literasi informasi yang disebut *The Seven Pillars of Information Literacy*. SCONUL memperkenalkan tujuh pilar model keterampilan informasi yang sejak saat itu diadopsi oleh pustakawan dan guru diseluruh dunia sebagai sarana untuk membantu memberikan keterampilan informasi kepada peserta didik. Adapun SCONUL mengidentifikasikan 7 (tujuh) ketrampilan pokok, yang meliputi:¹¹

1. Kemampuan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan.
2. Kemampuan untuk membedakan cara mengatasi kesenjangan informasi.
3. Kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi.
4. Kemampuan menemukan dan mengakses informasi.
5. Kemampuan untuk membandingkan dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari sumber-sumber yang berbeda.
6. Kemampuan mengorganisir, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada yang orang lain dengan cara yang tepat sesuai situasi.
7. Kemampuan menggabungkan dan membangun informasi yang ada, sebagaimasukan untuk menciptakan pengetahuan baru.

¹¹Tri Septiantono, Literasi Informasi(Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2015), h.4.11

3. *Research cycle* (McKenzie)

Donaldson mengungkapkan bahwa mahasiswa pascasarjana bisnis (Graduate business students) memerlukan 10 keterampilan untuk melakukan penelitian pada abad informasi ini. Adapun ke-10 keterampilan itu ialah :¹²

1. Fokus pada topik (persempit topik/perluas ruang lingkup)
2. Bekerja dalam urutan kronologis terbalik, pertama kali menelusur informasi terbaru.
3. Memahami signifikansi terminologi dan tentukan tajuk subjek yang benar.
4. menganekaragamkan sumber (gunakan buku, majalah, situs internet, dan lain-lain)
5. gunakan strategi Boole (AND,OR,NOT) pada penelusuran komputer.
6. gandakan sumber sampai tiga kali (identifikasi sebanyak tiga kali rujukan dari yang diperlukan)
7. evaluasi secara kritis materi yang ditemukan kembali
8. harus memiliki kecurigaan pada sumber yang berasal dari web
9. asimilasikan informasi, jangan plagiat, masukkan gagasan sendiri kedalam topik penelitian.
10. sitir semua sumber.

Sebenarnya model literasi McKenzie merupakan pengembangan lebih lanjut dari model literasi informasi yang telah ada sebelumnya. Dimulai dari kebutuhan bisnis, tetapi karena diadaptasikan untuk literasi informasi, dimulai dengan kebutuhan informasi. Kebutuhan ini muncul dari masalah bisnis atau masalah penelitian, studi kasus ataupun tugas kuliah.

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya ialah analisis masalah. McKenzie menyebutnya perangkaan masalah atau mendefinisikan batas masalah, kemudian memecahnya menjadi unsur komponen untuk sampai hipotesis awal sebagai pemecahan. Langkah berikutnya desain analisis, kemudian dilanjutkan

¹²Tri Septiantono, Literasi Informasi(Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,2015), h.4.8

dengan pengumpulan data, terutama dengan *fact finding* serta wawancara. Berikutnya menafsirkan hasil, analisis, serta evaluasi untuk menguji hipotesis. Langkah paling akhir dalam model literasi McKenzie ialah penyajian akhir.

4. Seven faces of information literacy

Model ini dikembangkan oleh Bruce's untuk memahami keterampilan literasi informasi yang dimiliki individu. Bruce's mengusulkan 3 strategi untuk memahami keterampilan literasi informasi seseorang yaitu:¹³

1. Pendekatan perilaku (*behaviourist approach*) di mana seseorang yang melekat informasi harus memperlihatkan karakteristik tertentu serta menunjukkan keterampilan tertentu yang dapat diukur. Pendekatan ini terdapat dalam standar ACRL.
2. Pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), pendekatan ini menekankan terjadinya konstruksi pengetahuan. Pendekatan ini bisa diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis persoalan (*problem based learning*).
3. Pendekatan relasional, pendekatan ini bisa digunakan dalam riset untuk memahami tingkat literasi seseorang, dimana responden diminta untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dialami, dalam bahasa mereka sendiri.

¹³Lis setyowati, "literasi informasi dilihat dari persepektif modal manusia", artikel diakses pada 10 desember 2018 dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/librarian/article/download>

Menurut Bruce, literasi informasi bisa berkembang seiring dengan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan informasi. Menurut Bruce, pengalaman ini dapat dikelompokkan menjadi 7 kategori:¹⁴

5. Model Literasi yang digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini model literasi informasi yang digunakan adalah model The Big 6. Model ini adalah model literasi informasi yang dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz. The Big 6 merupakan pendekatan yang paling banyak dikenal dan digunakan untuk mengejar informasi dan keterampilan teknologi dunia. Digunakan oleh ribuan sekolah. model pemecahan masalah The Big 6 berlaku kapan pun orang membutuhkan informasi dan menggunakan informasi.¹⁵

Model The Big 6 terdiri dari enam tahap pemecahan masalah dan dua subtahap. Menurut model ini, literasi informasi terdiri atas kemampuan untuk:¹⁶

- a. Definisi tugas
 - 1) Definisikan masalah informasi yang dihadapi. Menentukan topik permasalahan dalam pembuatan makalah.
 - 2) Identifikasi informasi yang diperlukan.
- b. Strategi pencarian informasi
 - 1) Menentukan semua sumber yang mungkin.
 - 2) Memilih sumber terbaik.
- c. Lokasi dan akses
 - 1) menemukan sumber secara intelektual atau pun fisik.
 - 2) Menemukan informasi dalam sumber.
- d. Penggunaan Informasi

¹⁴Lis setyowati, “literasi informasi dilihat dari persepektif modal manusia”, artikel diakses pa 10 desember 2018 dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/librarian/article/download>

¹⁵Aldri Sulaiman Latief. “kemampuan literasi informasi dosen menelusur informasi untuk menunjang kompetensi dalam pengajaran di sekolah tinggi ilmu ekonomi bina bangsa serang-banten”

¹⁶<https://thebig6.org/information&technologyskillsforstudentssucces>.

- 1) Engage/menangani informasi yang tersimpan dengan cara membaca, mendengar dan mengamati/observasi informasi tersebut. Mengkomunikasikan secara efektif kepada orang lain
- 2) Ekstrak informasi yang relevan.
- e. Sintesis
 - 1) Mengorganisasikan banyak sumber.
 - 2) Mempersentasikan informasi.
- f. Evaluasi
 - 1) Mengevaluasi hasil (efektivitas).
 - 2) Mengevaluasi proses (efesien).

Penulis menggunakan model The Big 6 ini dengan alasan karena dirasa tepat untuk mengukur kemampuan literasi informasi siswa kelas *Cambridge* di SMA N 1 PALEMBANG. Karena menurut Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz model literasi The Big 6 ini sering digunakan beberapa sekolah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kalangan siswa.¹⁷

6. Keterampilan Literasi Informasi

The American Library Association (ALA) mendefinisikan Literasi Informasi sebagai istilah yang diterapkan terhadap keterampilan – keterampilan informasi untuk memecahkan masalah, yang terdiri dari tujuh keterampilan yaitu:

- a. Mendefinisikan kebutuhan informasi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengetahui bahwa pengetahuan yang dimilikinya tentang sesuatu subyek tertentu adalah tidak mencukupi, namun dia sadar bahwa di sekelilingnya ada banyak sumber-sumber yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai permasalahanya.

¹⁷Dhama Gustiar Baskoro, “*Big 6 dan Implementasinya Dalam “Information Literacy Program” Bagi Guru Pustakawan Di Perpustakaan Sekolah.hal.4* diakses pada 20 february 2019 dari <http://eprints.rclis.org>.

- b. Menetapkan strategi pencarian, yaitu sebuah proses sebelum pencarian yang dengannya seorang mampu mengorganisir data yang saat ini telah diketahuinya ke dalam beberapa kategori atau subjek, mengidentifikasi sumber-sumber yang berpotensi tentang bahan tambahan terhadap kategori-kategori atau subjek yang menentukan kriteria kriteria yang potensial, kemutakhiran bentuk, format dan sebagainya.
- c. Mengumpulkan sumber-sumber, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan proses pengumpulan berbagai sumber yang di perlukan baik dalam bentuk tercetak dan non-cetak, online dan komputerisasi, interview para pakar, permohonan dokumen-dokumen pemerintah yang sesuai, konsultasi dengan para pustakawan dan para pakar lainnya untuk saran-saran tentang sumber tambahan yang di perlukan.
- d. Menilai dan memahami informasi, yaitu proses mengorganisir dan menyaring. Kemampuan dalam menyaring dan meneliti kata kunci dan topic-topik terkait, mengevaluasi otoritas dari sumber-sumber, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan ,pandangan-pandangan, beberapa keberpihakan (bias), dan kemudian jika perlu memperjelas kembali pertanyaan untuk pencarian informasi yang dibutuhkannya.
- e. Menerjemahkan informasi melibatkan analisa, sintesa, evaluasi, dan pengorganisasian data terseleksi untuk penggunaan dan kemudian menarik sebuah kesimpulan dari semua yang terkait dengan penelitian tersebut.

- f. Mengkomunikasikan informasi, yaitu berbagi informasi dengan cara memberikan manfaat kepada orang lain dari pertanyaan riset, dalam bentuk laporan, poster, grafik, atau yang lainnya.
- g. Mengevaluasi produk prosesnya, yaitu melakukan evaluasi terhadap produk dan proses penelitian yang akan dilakukannya. Keterampilan dalam mengevaluasi tersebut akan dapat menentukan sejauh mana baiknya data yang di peroleh memenuhi apa yang menjadi tujuan dari pada suatu penelitian.¹⁸

B. Pengertian Sekolah bertaraf Internasional (SBI)

Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah yang sudah memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari negara anggota the Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) atau negara maju lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tujuan penyelenggaraan SBI yang tertuang dalam Permendiknas No.78/2009 yaitu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki: a) Kompetensi sesuai dengan standar lulusan dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi di negara anggota OECD atau negara maju lainnya; b) Daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal di tingkat internasional; c) Kemampuan bersaing dalam berbagai lomba internasional yang dibuktikan dengan perolehan medali emas, perak, perunggu, dan bentuk penghargaan internasional lainnya; d) Kemampuan bersaing ke luar negeri terutama bagi lulusan sekolah menengah kejuruan; e) Kemampuan berbahasa Inggris (skor TOEFL >7,5 (Permendiknas No.78/Tahun 2009) dalam skala internet based test) dan bahasa asing lainnya; f) Kemampuan berperan aktif secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup; dan g) Kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara internasional.¹⁹

Proses belajar mengajar di sekolah ini menekankan pengembangan daya [kreasi](#), [inovasi](#), dan eksperimentasi untuk memacu ide-ide baru yang belum pernah ada. Pengembangan SBI di Indonesia didasari oleh [Undang-undang](#) No. 20

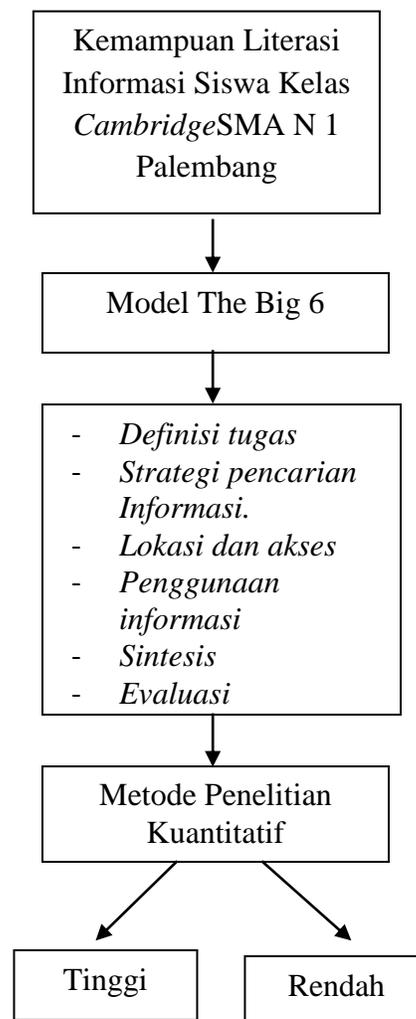
¹⁸Agustin Gunawan dkk, 7 langkah literasi informasi: knowlarge management (Jakarta : Universitas Atma Jaya 2008)h. 6

¹⁹LPMP Sumsel, *Workshop Sekolah Bertaraf Internasional*. Juni 2017

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3. Dalam ketentuan ini, pemerintah didorong untuk mengembangkan satuan pendidikan yang bertaraf internasional.²⁰

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.²¹ Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



²⁰ LPMP Sumsel, *Workshop Sekolah Bertaraf Internasional*. Juni 2017

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.60.

Berdasarkan Kerangka berpikir yang telah penulis buat diatas, dapat diketahui bahwa variabel pada penelitian ini adalah kemampuan literasi informasi. Kemampuan literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi atau melek informasi. Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel, yaitu variabel kemampuan literasi informasi. Metode penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengetahui kemampuan literasi informasi dibutuhkan sebuah alat untuk mengukurnya yaitu menggunakan standar literasi yang mana pada penelitian ini menggunakan model the big 6.

Terdapat enam keterampilan dalam model *the big 6* yaitu, *definisi tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis, evaluasi*. Setiap bagian menggambarkan sebuah rangkaian pernyataan yang berhubungan dengan kesatuan keterampilan atau kesatuan kompetensi dan kesatuan sikap atau pemahaman. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap enam bagian keterampilan literasi informasi ini, maka kemampuan siswa dalam melakukan literasi informasi tinggi.